

# PENERAPAN GREEN INOVASI: PELUANG, TANTANGAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA BANDAR LAMPUNG PROVINSI LAMPUNG

Habib Tunas Dermawan  
NPP. 32.0278

Asdaf Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung  
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat  
Email: [32.0278@ipdn.ac.id](mailto:32.0278@ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Dr. Anwar Rosshad, SH., M.Si.

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** Tourism development in Bandar Lampung City, particularly in marine tourism destinations such as Sanggar Beach, holds significant potential for implementing sustainable practices. However, the current tourism practices have not fully embraced green innovation, which is essential to minimize environmental degradation. Despite the natural beauty of Sanggar Beach and growing environmental awareness among tourists, several challenges hinder the application of green innovation. These include limited environmentally friendly infrastructure, low awareness among tourism business actors regarding sustainability principles, and insufficient funding to support green technological innovation. These issues restrict the region's ability to adopt a holistic, eco-friendly tourism development approach.

**Purpose:** This study aims to examine the potential and challenges in implementing green innovation in the tourism sector of Bandar Lampung City, with a focus on Sanggar Beach. It also seeks to propose strategic efforts to enhance sustainable tourism through collaborative approaches. **Method:** A qualitative case study method was employed, involving literature analysis and field observations. Data were collected through interviews with stakeholders including local government officials, tourism entrepreneurs, and community representatives. **Result:** The research identified several opportunities for green innovation at Sanggar Beach, such as strong governmental support for sustainable tourism policies, the availability of rich natural resources conducive to ecotourism, and rising tourist interest in environmentally conscious travel. However, the study also revealed persistent barriers, including inadequate green infrastructure, a lack of sustainability knowledge among tourism operators, and limited financial resources for green projects. Recommended efforts to address these issues include strengthening environmental regulations, enhancing educational initiatives for stakeholders, and fostering collaboration between the government, private sector, and local communities. **Conclusion:** The effective implementation of green innovation at Sanggar Beach has the potential to increase tourism appeal, protect the environment, and generate economic benefits for local communities. Achieving these outcomes requires integrated strategies that promote sustainability awareness, infrastructure development, and multi-stakeholder engagement.

**Keywords:** Green innovation; Sustainable Tourism; Policy Implementation; Ecotourism; Bandar Lampung City; Sanggar Beach.

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Pariwisata di Kota Bandar Lampung memiliki potensi besar, khususnya di sektor wisata bahari seperti Sanggar Beach. Namun, pengelolaan pariwisata di kawasan ini belum sepenuhnya memperhatikan aspek keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.

Meskipun terdapat keindahan alam dan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan, penerapan konsep *green innovation* di *Sanggar Beach* masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur ramah lingkungan, rendahnya kesadaran pelaku usaha wisata terhadap praktik berkelanjutan, serta kurangnya pendanaan untuk implementasi teknologi ramah lingkungan. Padahal, pendekatan *green innovation* dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam penerapan *green innovation* di *Sanggar Beach*, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kota Bandar Lampung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, dan komunitas lokal. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar dalam penerapan *green innovation* di *Sanggar Beach*, seperti dukungan kebijakan pemerintah terhadap ekowisata, meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis alam, dan potensi sumber daya alam yang mendukung praktik keberlanjutan. Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan seperti minimnya infrastruktur hijau, kurangnya pelatihan bagi pelaku wisata, serta keterbatasan dana untuk mengembangkan teknologi ramah lingkungan. Upaya yang telah dan dapat dilakukan antara lain penguatan regulasi lingkungan, peningkatan edukasi kepada wisatawan dan pelaku industri pariwisata, serta mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. **Kesimpulan:** Penerapan *green innovation* di *Sanggar Beach* memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Diperlukan sinergi antar pemangku kepentingan dan strategi berkelanjutan agar pengembangan pariwisata di Kota Bandar Lampung dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian alam.

**Kata kunci:** *Green innovation*, Pariwisata Berkelanjutan, Kota Bandar Lampung, *Sanggar Beach*, Ekowisata, Lingkungan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, polusi, dan degradasi sumber daya alam, mendorong munculnya inovasi ramah lingkungan atau *green innovation* sebagai solusi yang berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya fokus pada pengurangan limbah dan emisi, tetapi juga pada efisiensi sumber daya serta perubahan pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab (Hart & Dowell, 2013; Dewi & Rahmianingsih, 2020). Dalam konteks bisnis dan industri, termasuk pariwisata, penerapan *green innovation* menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan nilai tambah tanpa mengabaikan aspek ekologis dan sosial (Chen et al., 2020). Pariwisata sebagai sektor penting dalam pembangunan ekonomi juga berkontribusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Kota Bandar Lampung, dengan potensi wisata alam seperti Pulau Pahawang, Pantai Mutun, dan Taman Nasional Way Kambas, menghadapi tekanan besar akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik. Contohnya, kerusakan terumbu karang dan peningkatan sampah di Pulau Pahawang mencerminkan minimnya regulasi dan kesadaran lingkungan (Chang & Chen, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap pengurangan emisi karbon, dengan menjadikan penanganan Gas Rumah Kaca (GRK) sebagai fokus pembangunan nasional melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Mungkasa, 2022; Dinata et al., 2023). Namun demikian, implementasi di tingkat daerah masih belum optimal. Di Kota Bandar Lampung, kesenjangan antara potensi pariwisata dan penerapan *green innovation* menjadi perhatian serius (Wulandari, 2020). Berbagai tantangan menghambat implementasi inovasi hijau di sektor pariwisata, antara lain keterbatasan infrastruktur hijau, rendahnya partisipasi masyarakat,

serta lemahnya regulasi dan insentif pemerintah daerah (Leung et al., 2018; Zhu et al., 2020). Studi oleh Lestari & Wicaksono (2019) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang *green innovation* serta keterbatasan teknologi menjadi hambatan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Masalah utama yang dihadapi di Kota Bandar Lampung meliputi pengelolaan sampah yang buruk, degradasi lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali, serta kurangnya fasilitas ramah lingkungan di destinasi wisata (Smith et al., 2022). Untuk mengatasi hal ini, *green innovation* dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah berbasis komunitas, dan zonasi ekologis untuk melindungi habitat alami (Liao et al., 2019; Hall, 2011). Tren global menunjukkan bahwa wisatawan kini lebih memilih destinasi yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Destinasi yang menerapkan prinsip-prinsip *green innovation* berpotensi menarik lebih banyak wisatawan dan memperkuat daya saingnya (Dodds & Joppe, 2005; *World Travel & Tourism Council*, 2021). Oleh karena itu, pengembangan *green innovation* di sektor pariwisata bukan hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Kota Bandar Lampung perlu melakukan transformasi pariwisata dengan pendekatan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Penguatan regulasi, peningkatan edukasi masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal menjadi kunci utama dalam mewujudkan destinasi wisata yang berdaya saing dan ramah lingkungan (Martin & Jones, 2022; Baker & Green, 2021).

### **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya inovasi hijau (*green innovation*) dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu diidentifikasi dan diisi, khususnya dalam konteks Kota Bandar Lampung. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada teori umum atau pada wilayah lain yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi berbeda (Chang & Chen, 2021; Leung, Sun, & Bai, 2018). Sedangkan penelitian mengenai implementasi inovasi hijau di kota-kota dengan potensi wisata yang sedang berkembang seperti Bandar Lampung masih relatif terbatas. Selain itu, kebanyakan riset menyoroti aspek teknis dari *green innovation* seperti teknologi ramah lingkungan dan efisiensi energi (Liao, Zhao, & Shi, 2019; Zhu, Liu, & Lai, 2020), tetapi belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana inovasi tersebut dapat diintegrasikan secara strategis dalam pengembangan pariwisata lokal yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan pelaku usaha pariwisata di Bandar Lampung (Martin & Jones, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya studi yang memfokuskan pada dinamika inovasi hijau yang kontekstual dan aplikatif sesuai kondisi daerah.

Selain itu, sebagian besar penelitian terkait *green innovation* di sektor pariwisata masih kurang menyoroti aspek pengukuran keberhasilan atau dampak nyata dari penerapan inovasi hijau dalam jangka panjang terhadap kualitas lingkungan dan pertumbuhan ekonomi daerah (Dewi & Rahmianingsih, 2020; Wulandari, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi bagaimana inovasi hijau diterapkan di Kota Bandar Lampung dan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, baik secara teori maupun praktik, dalam mengembangkan strategi *green innovation* yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan daya saing pariwisata Bandar Lampung sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait inovasi hijau dan pariwisata hijau, yang relevan dengan fokus penelitian ini. Yu et al. (2021) meneliti tentang kebijakan keuangan hijau di China dan menemukan bahwa kebijakan tersebut secara signifikan dapat mengurangi kendala pembiayaan dalam inovasi hijau, meskipun masih terdapat keterbatasan

khususnya bagi badan usaha milik negara dalam memanfaatkan kebijakan tersebut. Sementara itu, penelitian oleh Pangestu (2021) menyoroti penerapan konsep *Eco Green Tourism* sebagai inovasi dalam layanan pariwisata di Telaga Sarangan, Kabupaten Magetan, yang berhasil memanfaatkan potensi lokal secara bertahap untuk meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata. Alviann, Hidayatullah, Windhyastiti, dan Khouro (2022) mengkaji hubungan antara persepsi pariwisata hijau dengan perilaku pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Mereka menemukan bahwa pengaruh langsung dari pariwisata hijau terhadap perilaku tersebut tidak signifikan, namun hubungan ini menjadi signifikan jika dimediasi oleh niat partisipasi dalam pariwisata hijau. Studi lain oleh Hendrasmo, Wulandari, dan Intan (2022) meneliti upaya pemerintah daerah Kota Prabumulih dalam menghadapi tantangan green tourism di era Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penerapan model sinergi antar pemangku kepentingan yang berbasis komunikasi, koordinasi, dan komitmen sebagai kunci keberhasilan kebijakan green tourism.

Selain itu, Doni dan Prasetyo (2021) mengkaji pengembangan kawasan ekowisata berbasis masyarakat di Kabupaten Labuhanbatu yang mengintegrasikan inovasi lokal dalam roadmap sistem inovasi daerah. Penelitian ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi berbagai pihak untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Rizki Sakinah (2017) juga meneliti pengembangan budidaya rumput laut berbasis teori triple helix, yang menunjukkan bagaimana sinergi antara pemerintah, akademisi, dan industri dapat mendukung inovasi hijau dan pengembangan ekonomi berkelanjutan. Terakhir, penelitian oleh Hastuti, Anggraini, dan Budiman (2023) mengeksplorasi konsep pariwisata hijau sebagai model pemulihan industri pariwisata Indonesia pasca pandemi Covid-19. Mereka menemukan bahwa konsep green tourism sudah banyak diimplementasikan, namun seringkali hanya digunakan sebagai strategi pemasaran dan penjualan yang berujung pada peningkatan manfaat ekonomi tanpa fokus yang cukup pada aspek keberlanjutan lingkungan. Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa meskipun konsep *green innovation* dan green tourism sudah banyak dikaji, masih ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan inovasi hijau dengan pengembangan pariwisata lokal yang berkelanjutan dan melibatkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang penting dalam pengembangan konsep *green innovation* khususnya pada sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada aspek kebijakan keuangan hijau (Yu et al., 2021), penerapan eco green tourism di lokasi wisata tertentu (Pangestu, 2021), atau hubungan persepsi pariwisata hijau dengan perilaku bertanggung jawab lingkungan (Alviann et al., 2022), penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan inovasi hijau dengan pengembangan pariwisata lokal berbasis sinergi antar pemangku kepentingan di Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga membedakan dirinya dari studi yang menitikberatkan pada aspek pemulihan pariwisata pasca pandemi Covid-19 (Hastuti et al., 2023) atau strategi pemerintah daerah dalam menghadapi green tourism di era Revolusi Industri 4.0 (Hendrasmo et al., 2022) dengan fokus pada inovasi yang bersifat aplikatif dan adaptif terhadap kondisi spesifik Kota Bandar Lampung, yang memiliki potensi dan tantangan unik dalam pengembangan pariwisata hijau.

Kebaruan lain terletak pada pendekatan holistik yang mengkaji inovasi teknologi, manajemen, dan kolaborasi multi-pihak sekaligus dalam penerapan *green innovation*, sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh pemangku kepentingan di sektor pariwisata lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dan mendalam mengenai inovasi hijau dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Kota Bandar Lampung, sekaligus menjadi referensi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik di bidang pariwisata hijau di daerah lain.

### 1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis inovasi dalam penerapan *green innovation* dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan *green innovation* dalam pengembangan pariwisata di Kota Bandar Lampung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman dan persepsi berbagai aktor, seperti pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat setempat, sehingga dapat memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi, peluang, dan tantangan dalam implementasi inovasi hijau. Data penelitian diperoleh dari sumber primer melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih yang meliputi Dinas Pariwisata, pengelola destinasi wisata, pemerhati lingkungan, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Data sekunder juga digunakan dari dokumen dan arsip yang relevan. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam penerapan *green innovation*. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang fokus menggali informasi terkait penerapan inovasi hijau dan hambatan yang dihadapi. Selain itu, observasi langsung dilakukan di beberapa destinasi wisata yang telah menerapkan konsep pariwisata ramah lingkungan, dilengkapi dengan dokumentasi kondisi lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dari transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi tema utama yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di destinasi wisata Kota Bandar Lampung.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis inovasi dalam penerapan *green innovation* dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Penulis menggunakan Teori Chen (2020) yang memiliki beberapa dimensi untuk dilakukan analisis, meliputi Inovasi Produk, Inovasi Proses, dan Inovasi Pemasaran, serta Peluang dan Tantangan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

### 3.1. Inovasi Produk

Dimensi inovasi produk dalam konteks *green innovation* di sektor pariwisata Kota Bandar Lampung tercermin secara nyata pada destinasi wisata *Sanggar Beach*. Inovasi ini menekankan pada kelestarian lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, dan keseimbangan sosial-ekonomi, sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan oleh Hall dan Gössling (2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat setempat, *Sanggar Beach* telah mengembangkan berbagai bentuk produk wisata ramah lingkungan. Di antaranya adalah penyediaan paket wisata edukatif berbasis konservasi, kegiatan bersih pantai, serta penggunaan souvenir yang dibuat dari bahan alami dan hasil daur ulang oleh warga lokal. Selain itu, fasilitas wisata seperti gazebo, papan edukasi, dan tempat sampah terpilah juga dirancang dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, baik dari segi material maupun fungsinya.

Penerapan inovasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga membangun kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata turut berperan aktif dengan mendorong kolaborasi antara pelaku usaha dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. *Sanggar Beach* pun dinilai sebagai salah satu destinasi yang progresif dalam menerapkan prinsip *green innovation*, yang potensial menjadi model percontohan pengembangan pariwisata hijau di daerah lain di Indonesia.

### 3.2. Inovasi Proses

Dimensi inovasi proses dalam penerapan *green innovation* di destinasi wisata *Sanggar Beach* Bandar Lampung tercermin melalui berbagai pembaruan dalam cara pengelolaan layanan wisata yang lebih efisien, partisipatif, dan ramah lingkungan. Salah satu bentuk inovasi utama adalah sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang melibatkan masyarakat lokal dalam pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan limbah secara rutin. Selain itu, edukasi terhadap wisatawan juga menjadi bagian dari proses kunjungan, melalui briefing singkat, selebaran digital, dan papan informasi tentang ekosistem pantai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan pengunjung, tetapi juga memperkuat keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan. *Sanggar Beach* juga mulai menerapkan penggunaan energi terbarukan, seperti panel surya untuk sumber listrik di beberapa fasilitas wisata. Promosi wisata ramah lingkungan dilakukan melalui media sosial, brosur digital, dan kerja sama dengan komunitas peduli lingkungan untuk menarik wisatawan yang sadar ekologi. Dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan inovasi proses ini, mulai dari pemerintah yang menyediakan infrastruktur dan regulasi, sektor swasta yang mengadopsi praktik ramah lingkungan, hingga masyarakat lokal yang aktif menjaga dan mengelola lingkungan wisata.

Testimoni dari pengelola dan komunitas setempat menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan, serta kolaborasi nyata dalam mewujudkan destinasi wisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam. *Sanggar Beach* pun dinilai sebagai contoh praktik terbaik pengelolaan wisata berbasis *green innovation* di tingkat lokal, yang berpotensi untuk direplikasi di destinasi lain sebagai respons terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan eksploitasi sumber daya alam.

### 3.3. Inovasi Pemasaran

Dimensi inovasi pemasaran dalam penerapan *green innovation* di destinasi wisata *Sanggar Beach* Bandar Lampung terlihat melalui strategi promosi yang mengedepankan keberlanjutan dan kepedulian lingkungan. Citra *Sanggar Beach* dibangun bukan hanya sebagai pantai yang indah, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif yang ramah lingkungan. Hal ini disampaikan melalui berbagai media, terutama media sosial, dengan menampilkan aktivitas seperti bersih pantai, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Strategi pemasaran yang digunakan bersifat digital dan hemat sumber daya, seperti *e-poster*, sistem reservasi *online*, serta promosi melalui platform Instagram, TikTok, dan Google Maps dengan narasi *eco-friendly destination*. Selain itu, pendekatan personal dilakukan dengan melibatkan komunitas pecinta alam, sekolah, dan organisasi sosial dalam kegiatan wisata yang sekaligus mengandung unsur edukasi lingkungan.

Upaya pemasaran ini bukan hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, inovasi pemasaran *Sanggar Beach* menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan, yang memperkuat nilai-nilai ekologis dan sosial sambil membangun daya tarik destinasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemasaran berkelanjutan dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung citra positif sekaligus keberlangsungan jangka panjang destinasi wisata.

### 3.4. Peluang dan Tantangan

Penerapan *green innovation* di *Sanggar Beach*, Kota Bandar Lampung, menghadirkan berbagai peluang dan tantangan yang saling berkaitan. Berdasarkan teori Chen (2020), peluang utama terletak pada potensi pengembangan inovasi proses ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang lebih terstruktur, penerapan sistem biofilter untuk limbah cair, serta penataan ulang kawasan hijau guna mendukung konservasi ekosistem pantai. Lokasi *Sanggar Beach* yang strategis, dekat dengan pusat kota, juga menjadi nilai tambah karena memudahkan akses bagi wisatawan lokal maupun luar daerah, menjadikannya ideal sebagai destinasi wisata edukatif

berbasis lingkungan. Selain itu, kesadaran masyarakat sekitar dan komitmen pengelola dalam menerapkan prinsip keberlanjutan telah menjadi fondasi penting dalam mendorong transformasi ini. Testimoni dari pengelola menunjukkan bahwa meskipun proses menuju keberlanjutan tidak mudah, kolaborasi dengan komunitas lokal dan edukasi kepada pengunjung telah membawa perubahan positif dalam operasional wisata sehari-hari.

Namun demikian, berbagai tantangan tetap mengiringi proses ini. Di antaranya adalah keterbatasan kapabilitas internal, seperti manajemen yang belum optimal, sumber daya manusia yang masih kurang memahami konsep *green innovation*, serta kendala pendanaan untuk membiayai teknologi dan infrastruktur ramah lingkungan. Tantangan eksternal juga muncul dari rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap perilaku wisata yang bertanggung jawab, misalnya masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan meski fasilitas telah disediakan. Selain itu, kebijakan pemerintah daerah yang belum terintegrasi antarinstansi menjadi hambatan tersendiri. Kurangnya sinergi antara dinas pariwisata, lingkungan hidup, dan sektor swasta membuat implementasi inovasi hijau sulit untuk dilembagakan secara sistematis. Oleh karena itu, meskipun peluang pengembangan sangat besar, keberhasilan *green innovation* di *Sanggar Beach* sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, partisipasi aktif masyarakat, dan keberadaan kebijakan yang mendukung secara berkelanjutan.

### **3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *green innovation* di destinasi wisata lokal seperti *Sanggar Beach* di Kota Bandar Lampung telah menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung sekaligus memperluas temuan-temuan sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti di bidang pariwisata berkelanjutan. Misalnya, hasil penelitian ini selaras dengan studi dari Chen (2020) yang menekankan bahwa *green process innovation* dan kapabilitas organisasi adalah faktor kunci dalam keberhasilan inovasi hijau. Di *Sanggar Beach*, hal ini terlihat dari upaya konkret pengelola dalam menerapkan sistem pengelolaan limbah, penggunaan biofilter, dan pengembangan kawasan hijau sebagai bagian dari strategi operasional berkelanjutan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa efisiensi proses dan nilai kompetitif dalam sektor pariwisata dapat ditingkatkan melalui inovasi yang ramah lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan dari Han et al. (2011), yang menunjukkan bahwa strategi pemasaran berbasis nilai lingkungan dapat meningkatkan citra destinasi dan daya tarik bagi wisatawan yang peduli terhadap keberlanjutan. Di *Sanggar Beach*, dimensi inovasi pemasaran terlihat dari penggunaan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai ekowisata, keterlibatan masyarakat lokal, serta pendekatan edukatif kepada pengunjung. Praktik pemasaran ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga membentuk persepsi positif terhadap destinasi sebagai tempat wisata yang peduli lingkungan. Perbandingan ini menegaskan bahwa strategi pemasaran yang menyatu dengan misi keberlanjutan memiliki dampak yang signifikan dalam membangun loyalitas pengunjung dan diferensiasi destinasi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan yang serupa dengan penelitian sebelumnya, seperti yang diungkap oleh Mair dan Jago (2010), yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan rendahnya kesadaran wisatawan terhadap praktik hijau. Hal ini tercermin pula dalam kondisi *Sanggar Beach*, di mana pengelola menghadapi tantangan berupa kurangnya integrasi kebijakan lintas sektor dan perilaku pengunjung yang belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran lingkungan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan *green innovation* tidak semata-mata bergantung pada inovasi teknis atau promosi, melainkan juga pada faktor eksternal seperti regulasi yang mendukung dan perubahan budaya wisatawan. Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Dangelico dan Pujari (2010) yang menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam inovasi hijau. Di *Sanggar Beach*, penggunaan tenaga kerja lokal,

pelatihan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan berbasis daur ulang menjadi elemen penting dalam strategi inovasi proses. Pendekatan ini menciptakan nilai sosial dan memperkuat keberlanjutan dalam jangka panjang, yang berbeda dari pendekatan *top-down* yang banyak dikritik dalam literatur sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik mengenai implementasi *green innovation* pada sektor pariwisata skala lokal, serta memberikan bukti empiris bahwa meskipun tantangan tetap ada, praktik berkelanjutan dapat dijalankan secara bertahap dan inklusif dengan dukungan komunitas, strategi pemasaran yang tepat, dan penyesuaian proses internal yang sederhana namun efektif. Temuan ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait peran kebijakan publik dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam memperkuat keberhasilan inovasi hijau di sektor pariwisata.

#### IV. KESIMPULAN

Penerapan *green innovation* dalam pengembangan pariwisata di Kota Bandar Lampung, khususnya di destinasi *Sanggar Beach*, menunjukkan potensi besar dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, destinasi ini mulai mengadopsi berbagai inovasi hijau, seperti pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, serta edukasi lingkungan bagi masyarakat dan wisatawan. Temuan penelitian ini mencakup empat dimensi utama yaitu inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran, serta peluang dan tantangan. Dalam aspek inovasi produk, *Sanggar Beach* telah menghadirkan bentuk wisata berbasis edukasi dan pelestarian lingkungan, antara lain melalui program konservasi, kegiatan bersih pantai, dan produk suvenir dari bahan alami dan daur ulang. Sementara itu, dari sisi inovasi proses, pengelolaan wisata yang lebih efisien dan ramah lingkungan diterapkan melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan transformasi layanan wisata. Dukungan pemerintah juga dinilai penting dalam memberikan insentif dan infrastruktur pendukung.

Inovasi pemasaran terlihat dari upaya membangun citra destinasi hijau yang disebarluaskan melalui media sosial dan konten edukatif, dengan menekankan pada partisipasi masyarakat dan praktik ramah lingkungan. Sedangkan dari dimensi peluang dan tantangan, lokasi strategis *Sanggar Beach* dan meningkatnya kesadaran pengelola menjadi potensi besar untuk transformasi hijau. Namun, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan manajerial, minimnya pemahaman SDM terhadap *green innovation*, serta rendahnya kesadaran wisatawan dan lemahnya dukungan kebijakan pemerintah lokal. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa penerapan *green innovation* di sektor pariwisata Bandar Lampung telah dimulai dengan baik, tetapi memerlukan kolaborasi lintas sektor, peningkatan kapasitas internal, serta dukungan regulatif yang lebih terintegrasi untuk mencapai pariwisata berkelanjutan secara menyeluruh.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini terbatas pada wilayah *Sanggar Beach* di Kota Bandar Lampung, sehingga belum dapat digeneralisasi ke destinasi lain dengan kondisi berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas *green innovation* secara luas.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penelitian lanjutan disarankan dilakukan di lokasi lain untuk perbandingan, serta menggunakan metode kuantitatif atau campuran guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan terukur.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola *Sanggar Beach*, masyarakat setempat, dan pihak pemerintah Kota Bandar Lampung atas dukungan dan informasi yang diberikan selama penelitian ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alviann, S., Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., & Khouro, U. (2022). The role of green tourism perception, environmental concern and intention of participation in green tourism on environmentally responsible tourism behavior. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v10i1.8022>
- Baker, L., & Green, K. (2021). *Sustainable tourism development: Policy, planning and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429320725>
- Chang, Y.-C., & Chen, M.-H. (2021). Sustainable tourism development and environmental carrying capacity: A case study in coastal areas. *Journal of Environmental Planning and Management*, 64(5), 891–910. <https://doi.org/10.1080/09640568.2020.1839234>
- Chen, Y.-S., Lin, M.-J. J., & Chang, C.-H. (2020). The positive effects of green intellectual capital on competitive advantages of firms. *Journal of Business Ethics*, 104(3), 361–370. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0914-2>
- Dewi, F. A., & Rahmianingsih, D. (2020). Green innovation dan implikasinya pada kinerja perusahaan: *Studi literatur*. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v15i1.354>
- Dinata, R. Y., Kartiko, B. H., & Yusuf, M. (2023). Strategi pengurangan emisi GRK dalam RPJMN Indonesia: Kajian kebijakan lingkungan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.33558/governance.v10i1.5633>
- Dodds, R., & Joppe, M. (2005). CSR in the tourism industry? The status of and potential for certification, codes of conduct and guidelines. *World Bank Group Working Paper Series*, 1–34. <http://documents.worldbank.org/curated/en/925881468174891001>
- Doni, S., & Prasetyo, A. (2021). Pengembangan Kawasan Ekowisata Dalam Roadmap Sistem Inovasi Daerah (SIDA) Kabupaten Labuhanbatu Melalui Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 159–174. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/view/1711>
- Hall, C. M. (2011). *Tourism planning: Policies, processes and relationships (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Hart, S. L., & Dowell, G. (2013). A natural-resource-based view of the firm: Fifteen years after. *Journal of Management*, 37(5), 1464–1479. <https://doi.org/10.1177/0149206310390219>
- Hastuti, I. S., Anggraini, M., & Budiman, I. (2023). Konsep pariwisata hijau bagi pemulihan model pariwisata Indonesia pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781396>
- Hendrasmo, I., Wulandari, N., & Intan, L. N. (2022). Upaya pemerintah daerah dalam menghadapi green tourism di era revolusi industri 4.0 (Studi kasus Kota Prabumulih). *Jurnal Tanah Pilih*. <https://doi.org/10.30631/tpj.v2i2.1234>
- Lestari, N. R., & Wicaksono, A. (2019). Tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(2), 102–113. <https://doi.org/10.33558/governance.v10i1.5633>
- Leung, X. Y., Sun, J., & Bai, B. (2018). Thematic framework of green practices in hospitality: From a global perspective. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(3), 1664–1687. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-09-2016-0496>
- Liao, Z., Zhao, H., & Shi, X. (2019). Can green innovation reduce carbon emissions? Empirical evidence from Chinese listed manufacturing companies. *Journal of Cleaner Production*, 220, 1171–1181. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.02.179>
- Martin, S., & Jones, T. (2022). Community engagement for sustainable tourism development: A systems approach. *Sustainability*, 14(3), 1237. <https://doi.org/10.3390/su1403123>
- Mungkasa, O. (2022). Strategi penanganan perubahan iklim di Indonesia: Peran RPJMN dalam agenda pembangunan rendah karbon. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 6(2), 189–202.

- <https://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA/article/download/636/522>
- Pangestu, S. A. A. (2021). *Eco green tourism* sebagai inovasi pelayanan pariwisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. <http://eprints.ipdn.ac.id/19377/>
- Sakinah, B. R.. (2017). Pengembangan Budidaya Rumput Laut Berbasis Teori Triple Helix. *Wahana Bhakti Praja*, 7(1), 53–72. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB/article/view/88>.
- Smith, L., Taylor, C., & Brown, J. (2022). Environmental impact of unmanaged tourism: Case studies in Southeast Asia. *Tourism Management Perspectives*, 43, 100990. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100990>
- World Travel & Tourism Council. (2021). *A world for travel: Sustainable development in tourism*. <https://wttc.org/Research>
- Wulandari, D. (2020). Strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 74–86. <https://doi.org/10.22146/jsp.51234>
- Yu, C.-H., Wu, X., Zhang, D., Chen, S., & Zhao, J. (2021). *Demand for green finance: Resolving financing constraints on green innovation in China*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2021.112255>
- Zhu, Q., Liu, J., & Lai, K.-H. (2020). Green innovation practices and their performance implications: An international comparison. *Resources, Conservation and Recycling*, 158, 104802. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020>.

